

ETIKA PRAGMATIS JOHN DEWEY DAN RELEVANSINYA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA

Oleh:
Fatimah*

Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fatimah.if4@gmail.com

Abstract

As creatures who have reason and mind, human life cannot be separated from the assessment of good and bad deeds. This is where the position of ethics is so important for the way or direction of human life. With reason, humans can position themselves to act. What to do and what to avoid and leave in accordance with the existing rules. Ethics as a branch of science from philosophy has received very good attention from philosophers. So that from the thinking of these philosophers emerged various types of ethics, one of which is the flow of pragmatic ethics. This pragmatic flow is found in England and America. One of the most influential pragmatists of his time was the pragmatism of John Dewey. The purpose of this study is to find out and describe how John Dewey's pragmatic ethical thinking is and how relevant it is to online learning in Indonesia. In line with the objectives, this research uses the type of research library research and uses descriptive analysis method. As the results of his research, John Dewey's pragmatic ethics teaches that something will be good if we can look for goodness that can be used and not just talk. An important point of John Dewey's teaching of pragmatic ethics is that experience is knowledge applied in practice. A truth will be seen in testing by experiences in practice. An action taken can be considered ethical if it brings a scientific benefit such as producing pleasure, satisfaction and goodness for society. Dewey strongly supports social life and does not like people who live individualistically. For him, a person will have meaning if they can blend in with society because humans cannot live alone and are very dependent on other people. If one lives without society, then one's life is meaningless (sociality education). John Dewey's ethics are closely related to life in today's modern era. The impact of the corona virus requires education in Indonesia to be carried out online or online. Thus, this implementation is related to John Dewey's pragmatic ethics which judges something good based on the practical benefits of a theory or the existence of proof of a theory.

Keywords: *Philosophy, Ethics, Pragmatism, John Dewey*

A. PENDAHULUAN

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia mendapatkan posisi yang sangat penting. Sebagai salah satu cabang filsafat, etika membahas tentang baik atau buruknya suatu perbuatan manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran, tentunya harus memfungsikan akalnya dan harus tahu bagaimana seharusnya ia hidup dan bertindak. Perbuatan seperti apa yang boleh dilakukan? Perbuatan seperti apa yang tidak boleh dilakukan? Manusia dapat mempertimbangkan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruknya melalui akal dan bagaimana manusia hidup semestinya dalam tatanan kehidupan sosial. Oleh sebab itu di sinilah etika berfungsi memfasilitasi manusia untuk bertindak yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan. Pertama, manusia hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik juga dalam bidang moralitas. Setiap hari manusia bertemu dengan orang baru dari berbagai suku bangsa, budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, diperlukan etika untuk menuntun manusia memilih mana yang dapat digunakan dan yang tidak. Kedua, manusia sekarang ini hidup dalam masa transformasi yang tanpa tanding. Semua aspek kehidupan termasuk bidang teknologi masuk ke dalam kehidupan masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Oleh karena itu, supaya mereka tidak terjerumus ke dalam penderitaan diperlukan etika untuk menuntun perilaku manusia itu sendiri. Ketiga, proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia kadangkala

digunakan oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, etika dapat membuat manusia sanggup untuk membentuk penilaian sendiri supaya manusia tidak mudah terpancing. (Suseno 1987, 16)

Etika sebagai suatu ilmu menuntun manusia untuk bersikap sopan santun serta sebagai alat ukur atau rambu dalam kehidupan manusia. Istilah “Etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti ethos. Sebagaimana kata ethos dapat dilihat dalam bentuk tunggal yang mempunyai beberapa arti diantaranya yaitu tempat tinggal; kandang, padang rumput, habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; sikap, perasaan dan cara berfikir. Dilihat dari bentuk jamak (ta etha) merupakan adat kebiasaan. Dipandang dari arti terakhir inilah yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah istilah “etika” oleh filsuf Yunani yang tak lain adalah Aristoteles (384-322 SM) yang sudah digunakan untuk menunjukkan filsafat moral. Oleh sebab itu, “etika” berarti sebuah ilmu yang membahas rentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dengan menggunakan istilah modern, bisa dibilang juga bahwa etika membahas “konvensi-konvensi sosial” yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. (K. Bertens 2003, 3-4) Terkait hubungan antara etika dan moral, etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Dengan demikian etika tidaklah berada satu tingkat dengan ajaran moral. Etika

adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran. Dalam hal ini, etika mengkaji terkait dengan mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu. Dalam sebuah sepeda motor, etika diibaratkan sebagai struktur dan teknologinya sedangkan moral sebagai buku petunjuk untuk menggunakan sepeda motor supaya berjalan dengan baik. (Suseno 1987, 14)

Aliran-aliran penting dalam etika sangat banyak, diantaranya adalah: naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, theologis, dan lain sebagainya. Etika sebagai suatu nilai atau ilmu tentang yang baik dan buruk memiliki tujuan dan konsekuensi bagi manusia. Seperti dalam aliran eudamonisme, yang baik dalam aliran ini adalah yang mendatangkan kebahagiaan bagi semua orang. Sesuatu yang buruk apabila mendatangkan penderitaan bagi semua orang. Pelopor dalam aliran ini adalah Aristoteles. Sedangkan dalam hedonism, yang baik adalah yang mendatangkan kelezatan atau kenikmatan. Jika suatu tindakan etis tidak mendatangkan kenikmatan bagi seseorang maka itu bukanlah sesuatu yang baik. Pandangan yang serupa juga diberikan oleh aliran utilitarianisme. Suatu tindakan baik dalam aliran ini adalah yang mendatangkan manfaat bagi banyak orang. Jika suatu tindakan tidak menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya maka itu bukanlah yang baik. Aliran ini berupaya untuk menciptakan manfaat yang sebesar-besarnya dan berusaha untuk menjauhi penderitaan. (Suseno 1987, 122) Sedangkan dalam etika

deontologi, yang baik itu merupakan yang sesuai dengan kehendak baik atau niat baik dalam melakukan suatu tindakan. Seperti namanya deontologi yang berasal dari kata deon, kewajiban logos ilmu. Dengan demikian, yang baik dalam aliran ini bukanlah yang berdasarkan kepada tujuan atau hasil suatu tindakan melainkan kepada kehendak baik dan kewajiban untuk melakukan suatu tindakan. (Bagus 1996, 158)

Terkait dengan teori etika di atas, terdapat suatu pandangan terkait etika yaitu yang baik apabila mendatangkan kegunaan praktisnya. Aliran ini merupakan inti filsafat pragmatik dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kepada kegunaan praktis. Adapun terkait dengan kegunaan praktis ini bukan pengakuan kebenaran objektif semata tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu. (Bagus 1996, 877) Suatu tindakan lebih diutamakan daripada ajaran dengan demikian prinsip dalam aliran ini adalah penilaian terhadap yang baik itu berdasarkan dapat tidaknya suatu tindakan itu dibuktikan, dilaksanakan dan mempunyai hasil akhir atau konsekuensinya. Dalam hal ini, etika ini menghubungkan antara kata dengan perbuatan dan juga teori dengan praktek. John Dewey sebagai salah satu pelopor dalam aliran ini menilai suatu tindakan itu harus dapat dibuktikan, antara perkataan dan perbuatan terbukti nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Mufid 2009, 185) Pragmatisme sebagai teori dalam etika menekankan pemikiran itu harus menuruti tindakan atau dengan kata lain harus sejalan antara

pemikiran dan tindakan. Kriteria kebenarannya adalah faedah atau manfaat.

Dalam aliran pragmatis ini benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah atau tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Benar tidaknya sesuatu hasil pikir dalil maupun teori dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan manusia berpikir dalam pandangan aliran ini adalah untuk memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup manusia lebih maju dan lebih berguna. Sesuatu yang menghambat hidup manusia adalah sesuatu yang tidak benar. Sebagai suatu aliran dalam filsafat, pragmatis menolak klaim atau pandangan dari etika Klasik yang menilai sesuatu baik atau buruk berdasarkan kepada tujuan akhir atau dampak yang dihasilkan. Aliran ini lebih menekankan sains empiris, dunia yang berubah dan masalah-masalahnya serta alam sebagai seluruh realitas inklusif di luar keyakinan ilmiah tidak menadapat tempat.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini dilaksanakan secara daring atau dalam jaringan. Ini disebabkan oleh adanya suatu kasus yaitu virus Korona 19. Virus ini mengakibatkan semua pola kehidupan manusia berubah dan tidak sesuai dengan yang semestinya. Pendidikan sekarang ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan

teknologi-teknologi seperti Handphone, Laptop dengan menggunakan aplikasi-aplikasi online seperti zoom, google meet dan lain sebagainya. Tentunya aplikasi ini tidak terlepas dari adanya temuan-temuan atau teori tentang Informasi dan teknologi sehingga memudahkan manusia dalam memecahkan permasalahan. Dengan teori tentang informasi teknologi ini maka manusia memperoleh manfaat secara langsung seperti dalam pengaplikasian sekolah daring ini. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam terkait dengan etika pragmatis John Dewey dan relevansinya dengan pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia sekarang ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dari tinjauan pustaka yang peneliti temukan diantaranya yaitu:

Pertama, Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika, jurnal ini ditulis oleh Siti Sarah Prodi Pendidikan Fisika, FTK Universitas Sains Al-Qur'an. Dimana penelitian ini lebih berfokus kepada pemikiran John Dewey tentang pragmatisme dan implikasinya dalam pendidikan fisika. Hasil dari penelitian ini yaitu John Dewey berpandangan tentang pendidikan berdasarkan pemikiran pragmatismenya adalah diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang saat ini muncul sehingga metode yang disarankan digunakan dalam pembelajaran problem solving dan learning by doing. Melalui penggunaan metode problem solving dan learning by doing mengisyaratkan bahwa pendidikan

merupakan sebuah proses yang tidak memiliki akhir dan sangat berlaku rekonstruksi sebuah pengalaman. Selanjutnya implikasi pragmatisme Jhon Dewey terhadap pendidikan fisika berdasarkan kurikulum yang berlaku ialah penggunaan metode *problem solving* dan *learning by doing* yang digunakan untuk menghadapi kehidupan mendatang tentunya sangat cocok dengan pola pembelajaran fisika berdasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia. (Sarah2018, 13)

Kedua, Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan, sebuah jurnal yang ditulis oleh Sunarto, Universitas Negeri Semarang. Hasil dari penelitiannya yaitu menyatakan bahwa kunci utama dari pemikiran John Dewey ialah pengalaman (*eksperience*). Subjek didik bagi John Dewey tidaklah sebuah kepasifan, ia harus aktif, dinamis dan harus berubah. Pendidik mesti siap untuk mengubah metode dan kebijakan pembelajaran, dimana seiring dengan perkembangan zamanyang erat kaitannya dengan progresivitas sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan. Di dalam pendidikan seni seperti praktek musik ialah dengan mempraktekkan dalam visual bunyi. Hal demikian sejalan dengan pandangan John Dewey dengan sekolah praktek. Selain itu adalah sebuah praktek yang biasa dilakukan di sekolah sangat sejalan dengan pandangan John Dewey seperti praktek di laboratorium. (Sunarto 2016, 45)

Ketiga, Pragmatisme: Konsep Utilitas dalam Pendidikan, sebuah jurnal yang ditulis oleh Razali M.Thajib. Kesimpulan dari jurnal ini menyatakan bahwa pendidikan pragmatisme berwatak humanisme dimana manusia di sini adalah tolak ukur dari segalanya. Pengetahuan manusia harus diukur berdasarkan berdasarkan praktik yang dilakukan. Pendidikan terhadap anak harus dilakukan dimana anak berada. Dalam pendidikan pragmatisme semua materi yang akan disampaikan harus berdasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami serta dibicarakan sebelumnya, sehingga ide yang disampaikan akan memberikan suatu tujuan yang jelas. Peran guru dalam pendidikan pragmatis yaitu sebagai fasilitator dan motivator bagi anak-anak. Di dalam filsafat Pendidikan Islam menolak yang namanya paham pragmatism, karena standar baik dan buruknya dinilai berdasarkan pandangan masyarakat. Sedangkan di dalam Islam, memandang baik dan buruk suatu perbuatan dilihat dari tolak ukur berdasarkan norma-norma agama yang telah ditetapkan. (M.Thajib 2016, 56)

Keempat, Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia, sebuah jurnal ditulis oleh Wasitohadi. Dalam tulisannya Wasitohadi menuliskan bahwa filsafat pragmatism menyatakan bahwa benar atau tidaknyasuatu teori tergantung pada bermanfaat atau tidaknya suatu teori bagi manusia dalam kehidupan. Dengan demikian bahwa segala perbuatan manusia adalah suatu yang bermanfaat untuk kemajuan hidup

manusia. Kaitan antara filsafat pragmatisme dengan humanisme pendidikan modern terwujud melalui pengaruh pendidikan progresivisme. Pragmatisme sangat mempengaruhi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan berdasarkan pengalaman sangat dianjurkan di Indonesia. Di dalam kurikulum pembelajaran dimuat bahwa pendidik harus bisa menekankan kepada peserta didik pembelajaran yang berdasarkan pengalaman yang beragam kepada peserta didik. Menghormati prinsip pendidikan berbasis pengalaman merupakan implikasi dari filsafat pragmatisme. (Wasitohadi 2012, 32)

Berdasarkan beberapa penelitian atau karya terdahulu walaupun telah ada yang membahas terkait dengan pragmatism John Dewey namun yang menjadi fokus penelitiannya lebih kepada bidang pendidikan. Dalam hal ini, penulis ingin melihat etika pragmatisme John Dewey dan relevansinya terhadap pembelajaran daring di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan berdasarkan pencarian, mengumpulkan serta menganalisa sumber data yang diperoleh dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, majalah, jurnal, artikel serta berbagai media yang mengulas tentang berbagai topik penelitian.

Adapun metode analisa data digunakan untuk memahami serta menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subjek penelitian ini, sehingga didapatkan makna yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Analisis didahului dengan mengklasifikasikan pemikiran John Dewey berdasarkan ciri-cirinya, kategori dan kekhasannya. Selanjutnya metode analisis juga digunakan untuk menganalisis relevansi dari etika John Dewey terhadap fenomena pembelajaran daring di Indonesia sekarang ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi John Dewey (1859-1952)

John Dewey, lahir pada 20 Oktober 1859 di Burlington Vermont tepatnya di Amerika, dan ia menetap di tanah kelahiran hingga menamati sekolah menengah. Pada tahun 1879 ia kuliah di Universitas Vermont. Ia menerima diploma kandidat pada tahun 1879, kemudian Dewey mengajar di sekolah selama 3 tahun. Dewey pernah menjabat sebagai asisten dosen setelah itu diangkat menjadi dosen filsafat di Minnosota. John Dewey berhasil menyandang gelar Ph. D dengan mengambil study filsafat di The John Hopkins University sebagaimana disertasi yang ditulisnya berjudul, "The Psychology of Kant". (Iman 2004, 60) Walaupun Dewey bekerja tidak dengan William James, akan tetapi ia memiliki pemikiran yang hampir sama dengan gagasan pemikiran James. Karena dengan pengalaman dan ilmu yang ia miliki

sangat baik, Dewey berkesempatan mengajar filsafat dan pendidikan di Chicago pada tahun 1889-1904 dan selanjutnya ia mengajar di Universitas Columbia pada tahun 1904-1929. (Praja 2005, 177)

Dewey merupakan tokoh penting yang mempelopori ajaran pragmatisme, yaitu tokoh ketiga selain James dan Pierce. Walaupun ketiganya merupakan tokoh yang memiliki latar belakang yang tidak sama, akan tetapi mereka sama-sama masuk dalam suatu himpunan aliran yang terbaru yang berbeda dengan yang lainnya. (Bawengsan 1983, 106)

Pada tahun 1952 sebelum Dewey meninggal dunia, Dewey sudah mendapatkan reputasi yang sangat membanggakan yaitu reputasi internasional terhadap pendekatan pragmatis yang ia gunakan dalam bidang filsafat, politik, psikologi. Diantara karya-karya Dewey yang sangat penting yaitu *How We Think* (1910), *Reconstruction in Philosophy* ditulis pada tahun 1920, *Experience and Nature* ditulis pada tahun 1925, dan *Logic: The Theory of Inquiry* ditulis pada tahun 1938.

Dari seluruh tulisannya, Dewey sangat menentang konsep dualistik dari alam semesta. Baginya, manusia mempunyai kemampuan berdalil secara teoritis bahwasannya alam tidak akan berubah, sudah pasti lengkap dan sempurna. Banyak filosofi tradisional idealis, realis, berdasarkan pada proposisi substantif metafisik yang tentunya membumihrealitaskan di dunia ide-ide yang tidak berubah untuk idealis atau struktur untuk realis. Berdasarkan

dengan konsep ini, manusia Barat telah merancang sebuah konsep bipolar tentang realitas. Filusuf tradisional mengadakan konsep dualistik tentang realitas dimana ada yang ideasional/teoritis dan dunia material. Sementara itu ide, semangat dan pemikiran lebih tinggi dalam rantai mencari kerja serta tindakan yang terletak lebih rendah dalam hierarchy. Terlihat bahwa, dari dualisme bahwa hidup dan pendidikan terlihat pada dua tingkat yang terpisah. Prioritas diberikan dengan immaterial yang tidak berubah. Dengan demikian, dualisme klasik seperti spirit-materi. Pikiran-tubuh serta jiwa-tubuh datang menembus pemikiran Barat. (Sarah 2018, 70)

2. Pengertian Pragmatisme

Kata “pragmatis” berasal dari bahasa Yunani yaitu *pragma* yang memiliki arti tindakan atau perbuatan. Awal mulanya, pragmatisme diperkenalkan oleh seorang filusuf Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) untuk pertama kali sebagai metode filsafat, namun pengertian pragmatisme terlebih dahulu sudah terdapat pada masa Aristoteles, Socrates, Hume dan Berkeley. (Tafsir 2009, 109) Dalam kamus filsafat dinyatakan bahwa pragmatis ialah sebuah aliran yang sangat dikenal dalam filsafat modern. Pragmatis ialah pokok utama dari filsafat pragmatik dan meletakkan nilai pengetahuan mesti didasarkan atas pemanfaatan yang praktis. Kegunaan praktik harus memenuhi kepentingan-kepentingan objektif individu, bukannya pengekuatan kebenaran

objektif dengan kriterium praktik. (Bagus 1996, 877)

Aliran pragmatis mengajarkan bahwa kebenaran adalah suatu yang dapat membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat manfaat secara praktis dari akibat-akibat yang telah terjadi. Pragmatisme sangat menerima segala sesuatu, namun harus memperhatikan akibat yang praktis. Semua pengalaman yang terjadi pada diri manusia seperti pengalaman pribadi (pengalaman mistis) dapat diterima asalkan bisa memberikan bukti akibat praktis yaitu bermanfaat. Dari hal tersebut, poin penting dari pragmatisme adalah “bermanfaat demi kehidupan yang praktis”. (Praja 2005, 171) Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatis ini merupakan sebuah paham yang menekankan pemikiran yang diterapkan dalam tindakan. Pragmatis memandang bahwa kriteri kebenaran dalam suatu ajaran yaitu jika ada kegunaan atau manfaat yang diperoleh. Dalam pragmatis, suatu teori akan dianggap benar jika bisa membakar hasil dan terlihat. Dapat juga dikatakan bahwa suatu teori akan benar jika teori tersebut dapat berfungsi atau bermanfaat. Makna lain dari pragmatis yaitu suatu paham yang menempatkan perhatiannya pada praktek. (Soemargono 1987, 25)

Perlu diketahui bahwa teori pragmatisme sangat berbeda dengan teori korespondensi dan teori koherensi, sebagaimana keduanya langsung berhubungan dengan realita objektif. Pragmatisme melihat kebenaran ide-ide berdasarkan berbagai konsekuensi dibandingkan praktik atau pelaksanaannya. Dapat

dikatakan bahwa berbagai ide belum bisa dikatakan benar atau salah sebelum dilakukan pengujian (Adib 2010, 123)

Sebuah praktik bagi pragmatisme begitu mendapatkan perhatian yang khusus. Kehidupan manusia yang penuh perjuangan berlangsung secara terus menerus harus memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis. Sebagaimana hal tersebut sangat erat kaitannya dengan makna dan kebenaran. Pierce sebagai salah satu pengusung pragmatisme yang memiliki peran penting menyatakan bahwa, “Guna memastikan makna apa yang terdapat dalam akal, kita tidak boleh lupa terhadap konsekuensi-konsekuensi praktis, kita harus memperhatikannya apakah yang akan ditimbulkan dari berbagai kebenaran konsepsi tersebut.” (Kattsoff 2004, 126)

Sebagai aliran filsafat modern, pragmatisme lahir pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 di Amerika. Pragmatis sangat mengabaikan hal-hal yang bersifat metafisik dan lebih banyak memusatkan perhatian pada kehidupan yang bersifat pragmatis. Pragmatisme lahir karena dilatar belakangi oleh kondisi sosial kehidupan Amerika yang saat itu dilandai berbagai permasalahan seperti kuat dan masifnya industrialisasi dan urbanisasi. Para filsuf sangat menyadari kehidupan bangsa yang mengalami perubahan karena spikis yang mana saat itu berakhirnya perang Perang Dunia I dengan korban jiwa lebih kurang 8.4. Eropa telah kehilangan utopia hidupnya dilihat dari moralitas dan spiritual pada abad pertengahan.

Karena hanya mengejar keuntungan dan kebanggaan semata, pada saat itu dunia yang selama itu beradab telah menjadi horor, irasional, serta buta terhadap ide-ide yang dibangun. Dilatar belakangi dari kondisi tersebutlah maka lahirlah pragmatisme di Amerika. (Ghandi 2013, 144)

Pragmatisme memiliki pro dan kontra sehingga tentunya pragmatisme memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya diantaranya; pertama, pragmatisme dapat membawa kemajuan. Baik kemajuan dalam ilmu pengetahuan maupun kemajuan dalam bidang teknologi. Kedua, pragmatisme membawa kepada pemikiran yang liberal dan bebas. Sehingga pragmatisme mampu memberikan dorongan dan semangat untuk melakukan penelitian-penelitian untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Ketiga, tidak mau mudah percaya terhadap kepercayaan yang sudah ada dari sebelumnya". Sebuah keyakinan akan bisa diterima jika dapat dibuktikan dengan praktis sehingga tidak akan menerima yang bersifat sakral atau mitos. (Sarah 2018, 68) Selanjutnya, kekurangan dari pragmatisme adalah; pertama, pragmatisme sangat mendewakan kemampuan akal sehingga ini akan membawa kepada sikap ateisme. Kedua, pragmatisme sangat menciptakan pola pikiran masyarakat yang lebih kepada material atau disebut materialis. Ketiga, demi mencapai tujuan yang materialis, manusia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa mempedulikan orang lain dan tanpa menyadari bahwa dia merupakan

anggota dari masyarakat sosial. Sehingga hal demikian membuat masyarakat pragmatisme menderita penyakit sosial.

Pragmatisme memiliki 3 ciri-ciri;

Pertama, sangat memusatkan perhatian pada pengalaman atau indera manusia. Kehidupan manusia penuh dengan pengalaman. Dalam perjalanan waktu kehidupan, pengalaman manusia selalu berubah oleh sebab itu konsep pragmatis juga selalu berubah. Pragmatisme menolak pemikiran metafisika karena menurutnya tidak ada kebenaran di luar dari pengalaman yang pernah dilalui oleh manusia. Sebuah kenyataan pada hari ini bisa saja berubah pada hari esok, karena sebuah kenyataan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman. Semua itu bisa terjadi karena kita hidup di dunia yang dinamis, bukan absolut. (Wasitohadi 2012, 177)

Kedua, sesuatu hanya bisa dikatakan benar jika hal tersebut berguna atau memiliki fungsi. Karena pragmatis sebuah pemikiran yang berdasarkan pada epistemologi ia menyatakan bahwa pengetahuan sangat bertumpu kepada pengalaman.

Ketiga, manusia mesti bertanggung jawab terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan sosial. Tidak ada prinsip-prinsip absolut yang bisa menjadi pedoman karena nilai-nilai itu bersifat relatif.

3. Etika Pragmatisme dalam pandangan John Dewey

John Dewey merupakan seorang pragmatis yang sangat berpengaruh melahirkan aliran ini. Filsafat menurutnya bertujuan guna memperbaiki kehidupan manusia atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya demi memenuhi kebutuhan manusiawi. (Praja 2005, 173) Berdasarkan hal tersebut, dalam etika, kaum pragmatis memiliki pemikiran bahwa yang baik ialah yang bisa dilaksanakan dan dipraktekkan, memberikan dampak yang positif dan kemajuan demi kehidupan. Oleh karenanya, semua baik-buruknya tingkah laku manusia dinilai berdasarkan praktis sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitar. Bentuk perilaku yang etis merupakan sebuah usaha yang dapat mencari gagasan dijalankan dengan membawa pada akibat yang positif dalam kehidupan. Selain dari itu, usaha etis merupakan sebuah usaha yang sia-sia. (Mangunhardjana 1997, 123).

John Dewey lebih menyukai sistem pragmatismenya disebut dengan istilah instrumentalisme. Kunci dari filsafat instrumentalisme yaitu experience atau pengalaman. Sebuah filsafat baginya mesti berpatokan pada pengalaman, menyelidiki serta mengelola pengalaman harus secara aktif dan kritis. Dari hal tersebutlah, maka filsafat akan mampu menyusun nilai-nilai dan norma. Instrumentalisme merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mempertimbangkan, menyimpulkan suatu teori logis sehingga dapat melakukan cara dengan menyelidiki pemikiran yang memiliki fungsi berdasarkan kepada pengalaman

perihal berbagai konsekuensi di masa akan datang. (Praja 2005, 173)

a) Pengalaman dan dunia yang berubah

Kunci dari filsafat instrumentalisme, salah satunya ialah pengalaman. Pengalaman dari kehidupan sehari-hari merupakan inti dari filsafat Dewey. Dari pengalamanlah maka manusia dapat menjalani proses kehidupan dimana saling mempengaruhi antara dirinya dengan kehidupan sosial. Dewey sangat menolak bagi yang menganggap remeh atau rendah terhadap suatu pengalaman yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan. Dari pengalamanlah maka manusia akan dapat melihat atau memasuki rahasia-rahasia yang ada di alam. (Mulyono 2013, 8.27)

Dewey menganggap bahwa pengalaman ialah pengetahuan. Sebagaimana pengetahuan tersebut meliputi berbagai hal diantaranya yaitu intelektual, kesusastraan, sosial, politik dan lainnya. Pengetahuan intelektual sangatlah penting bagi Dewey, yaitu pengetahuan yang berisi dan praktis. Bukan seperti intelektualisme sekolah lama yang hanya dengan verbalismenya saja. Cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan intelektual yaitu dengan berfikir. Berfikir merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perhubungan manusia serta dalam memajukan kebudayaan. (Iman 2004, 67) Sehingga Dewey menyebutkan bahwa perlunya memperhatikan dua prinsip yang fundamental dalam pengalaman yaitu prinsip-prinsip

interaksi dan kontinuitas. (Dewey 1938, 51)

John Dewey sebagai pengikut pragmatis berpendapat bahwa filsafat harus bisa bertugas dengan memberikan pengaruh bagi perbuatan yang nyata. Filsafat harus menjauh dari pemikiran yang kurang praktis seperti metafisika yang tidak ada manfaatnya. Dengan demikian maka filsafat mesti berpegangan pada pengalaman serta dapat mengolahnya secara praktis. (Ihsan 2010, 175)

Bagi Dewey tidak ada sesuatu itu yang pasif. Manusia mesti dinamis dan kreatif. Jika terjadi kesulitan di dalam hidup maka manusia harus segera berfikir bagaimana bisa untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Oleh karena itu berfikir merupakan salah satu alat (intrumen) untuk melakukan tindakan. Suatu kebenaran dapat dikatakan benar jika telah berhasil melakukan pengaruh terhadap kenyataan. Metode induktif merupakan salah satu cara yang dapat dipercaya guna mengatur pengalaman dan mengetahui arti yang sesungguhnya. Metode induktif ini selain berlaku bagi ilmu pengetahuan fisika, namun juga untuk persoalan-persoalan moral dan sosial. (Ihsan 2010, 175)

Mengenal adalah melakukan sesuatu. Kadar kebenaran akan terlihat dalam pengujian oleh pengalaman-pengalaman dalam praktek. Menurut Dewey kepribadian merupakan suatu dalam pembentukan yang mesti dicapai. Sebagai makhluk sosial, segala perbuatan manusia dinilai oleh orang lain atau masyarakat setempat. Namun dilain

sisi, lembaga yang ada di dalam masyarakat harus dibentuk dan diorganisir secara baik, dengan demikian akan memberikan kemajuan dan perkembangan semaksimal mungkin. (Syefriyeni 2006, 90)

Karena itu, kebenaran menurut Dewey tidaklah seperti yang terdapat di dalam filsafat tradisional yang memiliki sifat final, abadi, statis dan sempurna. Namun sesuatu kebenaran itu ialah sebuah proses dari evolusioner (an evolusionary proces). Memang Dewey lebih tertarik kepada biologi dibandingkan matematika, sebagaimana semua itu tidak terlepas dari pengaruh Teori Darwin. Lebih tegasnya lagi, kebenaran kemudian diganti dengan istilah inquiry, dan bukan sebaliknya. (Zubaedi 2007, 142)

Kebenaran dalam pandangan ini adalah sesuatu yang pada akhirnya disetujui bagi semua orang yang telah melakukan penyelidikan. Dalam istilah-istilah penyelidikan, kebenaran sangatlah ditegaskan. Kebenaran bukanlah sesuatu yang telah ditentukan dan tidak dapat diganggu gugat. Karena pada dasarnya suatu pernyataan yang telah dianggap benar dapat saja di lain waktu akan berubah. (Praja 2005, 174)

Dewey menyatakan bahwa kita di dunia ini hidup dalam keadaan yang belum selesai penciptaannya. Sikap Dewey tersebut bisa dipahami dengan baik dengan melihat 3 aspek yang terdapat pada instrumentalisme. Pertama, adanya gerak dan kemajuan yang nyata dalam waktu

(temporalisme). Kedua, mendorong untuk lebih berarti dimasa depan dan tidak melihat pada hari yang sudah berlalu (futuralisme). Ketiga, kita akan dapat menjadikan dunia lebih baik dengan tindakan yang kita lakukan (milionarisme). Sebagaimana William James juga menganut pandangan ini. (Praja 2005, 174)

b) Kebebasan Kehendak

Dewey serta pengikutnya tidak mendukung supernaturalisme dan ia akan mendukung nilai moral dan agama jika didasarkan atas hubungan duniawi dan manusiawi. Kebenaran dari nilai-nilai kehidupan dapat diuji dengan menggunakan metode berdasarkan kepada fakta. (Mulyono 2013, 8.29)

Dewey dan kelompok instrumentalis modern dapat dikatakan sebagai manusia yang gigih dalam melakukan kebebasan demokrasi. Ia merupakan seorang filsuf yang sangat memperjuangkan hak-hak manusia seperti rela membela kebebasan moral, membela kebebasan memilih dan intelektual. Selain itu Dewey juga sangat mendukung dan membela hak-hak sipil dan politik. Dewey sangat menganjurkan untuk memperluas prinsip-rinsip demokrasi bagi seluruh bangsa dan kelas baik di bidang sosial maupun di bidang politik. (Mulyono 2013, 8.29)

c) Kesosialan dan kesusilaan (moral)

Dewey serta pengikutnya tidak mendukung supernaturalisme dan ia akan mendukung nilai moral dan

agama jika didasarkan atas hubungan duniawi dan manusiawi. Kebenaran dari nilai-nilai kehidupan dapat diuji dengan menggunakan metode berdasarkan kepada fakta. (Mulyono 2013, 8.29)

Teori pragmatis digunakan oleh Dewey untuk menilai norma kesusilaan. Luhurnya suatu perbuatan dapat dibenarkan jika ia dapat memberikan yang terbaik bagi kehidupan manusia. Pengalamanlah yang dapat menilai luhur atau hinanya suatu perbuatan yang dilalui. (Iman 2004, 69)

Dewey berpendapat bahwa pergaulan merupakan hal yang utama bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Baginya, seseorang akan memiliki makna dalam kehidupan, jika ia dapat hidup dan berhubungan dengan masyarakat. Jika hidup tanpa masyarakat, maka kehidupan seseorang tidak ada artinya (pendidikan sosialitas). (Iman 2004, 70)

Norma dan kaidah yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh sejarah dan agama sangat tidak diinginkan oleh Dewey, karena menurutnya ia tidak terlibat dalam masa membuatnya. Suatu kaidah harus selalu berubah dan berganti sesuai dengan keadaan masyarakat berdasarkan dengan berjalannya waktu dan proses kehidupan yang dilalui oleh masyarakat. Tujuan hidup juga begitu, bagi Dewey tujuan hidup mesti selalu berubah sesuai dengan masanya. Menurut Dewey, "Tidak ada sesuatu yang tetap". Suatu kaidah harus diteliti secara jujur dan objektif seperti halnya laboratorium.

The truth is in the making, katanya. Sumbangan pragmatis di bidang etis. (Iman 2004, 70)

d) Sumbangan Pragmatis di Bidang Etis

Sumbangan pragmatis di bidang etis tekanannya terletak pada prinsip etis dan praktek ajarannya, dan yang lebih utama yaitu perubahan perilaku yang dilakukan oleh manusia. Di dalam masyarakat sangat penting sumbangan pemikiran pragmatis di bidang etis, sehingga bisa memisahkan perbuatan yang buruk dan kehidupan yang kurang etis tidak membawanya pada peningkatan secara kualitas. (Mangunhardjana 1997, 191)

Pragmatisme sebagai aliran filsafat, mengandung beberapa kelemahan. Kebenaran dipersempit oleh pragmatis dalam batas praktek dan manfaat yang terlihat nyata. Dengan kebenaran yang mesti dipraktikkan tersebut, maka pragmatis mempersempit kebenaran, padahal banyak kebenaran yang tak bisa dibuktikan dengan melakukan praktek yang mana dilakukan oleh pragmatis. Contoh sederhananya adalah paham manusia. Bagaimana kita bisa mempraktikkan paham secara langsung? Padahal kebenaran tersebut tidak bisa dibantah. (Mangunhardjana 1997, 191)

Bagi paham etis pragmatis yang baik ialah yang dapat dipraktikkan, sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan bermanfaat bagi manusia. Pertama, adanya suatu kebaikan yang bisa dilihat dari manfaatnya namun tidak bisa

dipahami. Contohnya, suami istri tetap saja mempertahankan hubungan rumah tangganya dengan setia yang padahal mereka sudah tidak cocok. Kedua, suatu kebaikan jika dilakukan akan dapat mencelakakan. Contohnya, orang tidak mencuri karena itu adalah hukum etis, namun karena ia tidak melakukannya maka ia mati kelaparan. Karena “kebaikan” tersebut tidak selalu bisa dipersamakan dengan “dapat dilaksanakan” dan “menghasilkan dampak yang positif”. Ketiga, kebaikan dan pelaksanaan tidak mempunyai hubungan secara langsung. Jika melakukan sebuah kebaikan tentunya butuh suatu support dengan melihat situasi, kondisi, sarana dan prasarana, dan yang lebih pentingnya kemauan pelaku. Oleh sebab itu, ada beberapa kebaikan yang tidak bisa dilakukan disebabkan tidak ada kemauan dari pelakunya. Walaupun kebaikan itu tidak dapat dilakukan, maka suatu kebaikan itu akan tetap dinilai baik. Contohnya, tidak korupsi dapat dikatakan adalah suatu kebersihan. Tidak korupsi itu adalah baik, namun di negara yang sudah membudaya korupsi tentu hal tersebut tidak dapat diwujudkan. Walaupun demikian tidak korupsi atau bersih tetap baik. Keempat, dalam prakteknya, pragmatis dapat berubah menjadi sebuah paham yaitu utilitaristis: yang mana sesuatu itu dapat dikatakan baik jika dapat bermanfaat. Kelima, karena yang benar bagi pragmatis adalah hal yang bisa dipraktikkan, dilaksanakan dan memberikan dampak yang positif maka paham ini dapat dikatakan menjadi paham egoistic. (Mangunhardjana 1997, 192)

Menurut beberapa orang, paham pragmatis merupakan ajaran yang sangat menarik yang dilihat dari ajarannya. Dilihat dari ajarannya, paham ini misalnya memfokuskan suatu kebaikan berdasarkan kepada pengalaman yang bersifat naturalistik, namun juga menyerahkan tugas yang nyata semuanya kepada manusia kreatif yang mendapatkan pengetahuan. (Kattsoff 2004, 130)

Sesuatu dapat dikatakan benar jika berdasarkan apa yang dirasakan, sebagaimana hal ini merupakan pendekatan empiris yang harus digunakan sebagai dasar epistemologi oleh pragmatis. Untuk itu tidaklah dapat dipisahkan akal, jiwa dan materi oleh manusia. Karena, pengetahuan akan dapat diserap hanya dengan mengalaminya. Sesuatu dapat dikatakan benar hanya berdasarkan kepada pengalaman. Oleh sebab itu, pragmatis tidak pernah mendasarkan kebenaran hanya pada satu hal kebenaran saja. Karena bagi mereka, suatu realita akan berubah disebabkan oleh pengalaman yang mereka jalani tidak selalu sama dengan yang sebelumnya. (Ghandi 2013, 148)

Kebenaran bagi Dewey tak lain hanyalah sebagai opini yang yang ditakdirkan sebagai sesuatu yang dianggap benar, untuk itu semua orang kemudian akan berusaha untuk menyelidiki yang pada akhirnya bisa meyakini atau menolak seutuhnya. (Ghandi 2013, 148)

Konsep kegunaan merupakan corak yang paling kuat dalam corak pragmatisme. Makna kegunaan dalam

pragmatis bukan ditetapkan pada hal-hal yang bersifat pada metafisik, namun kegunaan itu ditetapkan pada kebenaran sains. Pengetahuan bagi pragmatis tidak selalu identik dengan kepercayaan, namun hal tersebut adalah sesuatu hal yang benar-benar terpisah. Bagi pragmatisme suatu kebenaran yang dianggap percaya merupakan hal yang bersifat individu dan tidak ada gunanya diberitahu kepada khalayak. Namun sesuatu yang dianggap perlu untuk diketahui mesti dikabarkan kepada pengamat dan tentunya tidak berpihak. (Ghandi 2013, 148)

Pragmatis menyatakan bahwa kita tidak harus mempercayai sesuatu berdasarkan apa yang harus kita ketahui. Karena, konsep dari kegunaan dan fungsi kebenaran pragmatisme selalu hadir menjadi relatif dan kasuistik. Suatu kebenaran di waktu lain akan bisa saja dilupakan meski sebelumnya sudah dipandang benar-benar valid dan berguna. (Ghandi 2013, 149)

Sementara itu aksiologi pragmatis berpandangan bahwa pragmatis memiliki hubungan yang erat dengan corak epistemologi yang mereka gunakan yang bersifat empiris, dimana ia menegaskan bahwa manusia mesti bertanggung jawab secara penuh terhadap pengetahuan, kebenaran, dan nilai-nilai yang diakibatkan. Nilai-nilai setikatidaklah menjadi relatif dan batal dengan keberadaan konsep kegunaan dan fungsi yang dimiliki oleh pragmatisme. Sebaliknya dipandang bahwa konsep etika tidaklah secara utuh mengikat

masnusia secara universal universal. (Ghandi 2013, 149)

Mengamati lebih jauh, prinsip dasar dari etika pragmatis akan digunakan berdasarkan kegunaan dan fungsi bagi kehidupan sosial masyarakat. Etika pragmatis kerap dinilai memiliki konsep yang sama dengan “etika tradisional” meski bagi pragmatis suatu perbedaan baik dan buruk yang dimaknai individu dan kolektif sosial agaknya memiliki keterpisahan secara tersadari. Sebagaimana etika pragmatis memiliki perbedaan dengan etika tradisional, yang mana etika tradisional tidak menyediakan ruangan etis antara ruangan publik dan ruangan privat karena secara sepenuhnya telah dieksternalkan ke ruangan publik. (Ghandi 2013, 150)

Menurut Dewey, suatu teori dapat dikatakan benar jika mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Secara garis besar teori pragmatis mengatakan bahwa ukuran dari segala perbuatan manusia ialah manfaat dari apa yang dilakukan sehingga memberikan kemajuan bagi kehidupan. Suatu hasil pemikiran atau teori dapat dikatakan benar, jika dapat dinilai berdasarkan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan demi kemajuan manusia. Oleh karena itu, tujuan berfikir ialah agar dapat memperoleh hasil dari pemikiran dengan membawa kehidupan yang lebih maju dan berguna. Apapun yang menghambat kehidupan manusia itu merupakan ketidakbenaran. Jadi disini jelaslah bahwa penilaian terhadap suatu kebenaran mesti terhgantung kepada manfaatn

dan kemajuan yang diperoleh oleh masyarakat. (Iman 2004, 65).

Dari pemikiran pragmatis John Dewey terlihat bahwa indikator kebenaran menurutnya yaitu dapat memuaskan kebutuhan dalam kehidupan nyata, dapat menyelesaikan masalah, dapat memperbaiki yang buruk dan meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan manusia khususnya kehidupan bermasyarakat.

4. Relevansi Etika Pragmatis John Dewey terhadap Pembelajaran Daring di Indonesia

Sebagaimana yang diketahui dalam etika pragmatis John Dewey, yang baik itu berdasarkan kepada tindakan dan manfaat yang dihasilkan, harus adanya kesesuaian antara teori dengan praktek. Dengan demikian, etika pragmatis ini menggabungkan atau mensintesis antara pandangan rasionalisme dan empirisme. Kebenaran itu berdasarkan kepada rasio atau akal dan pengalaman manusia. Kebenaran tidak hanya semata-mata berdasarkan kepada penemuan-penemuan sains tapi juga harus dibuktikan dengan pengalaman indrawi. Dalam kehidupan sehari-hari etika pragmatisme John Dewey ini dapat dilihat pengaplikasiannya sebagai alat untuk menolong manusia dalam kehidupan serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pelaksanaan atau pembuktian dari suatu teori lebih penting dibandingkan dengan pendapat atau teori saja. (Graham 2014, 325)

Sekarang ini misalnya di Indonesia sedang maraknya kasus kenaikan jumlah penyebaran virus Corona 19 yang

mengakibatkan semua kehidupan manusia berubah mulai dari masalah ekonomi, pendidikan dan pariwisata. Dalam bidang ekonomi, semua sektor baik itu dalam masalah perdagangan dan lainnya menurun pesat dikarenakan semua orang diminta untuk melakukan isolasi supaya tidak semakin menyebar dampak virus Corona ini. Selain itu, dalam bidang pendidikan yang dari dahulu dilaksanakan secara tatap muka namun sekarang beralih kepada pembelajaran secara daring atau dalam jaringan. Pembelajaran ini memanfaatkan teknologi seperti Handphone, laptop dan lain sebagainya serta menggunakan media seperti zoom, google meet dan whatsapp. Penggunaan media ini dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring membutuhkan paket internet dan bersifat pembelajaran jarak jauh. Atau dengan kata lain, pembelajaran tatap muka melalui media online.

Adapun pemanfaatan media online atau teknologi semacam handphone dan laptop di atas tidak terlepas dari penemuan-penemuan teori-teori oleh para penemu yang terdahulu sehingga pada saat sekarang ini maraknya virus Corona, teori tentang penemuan itu dapat dimanfaatkan dengan baik untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Ini sangat berhubungan dengan pandangan aliran Pragmatis John Dewey yaitu sesuatu yang benar menurut aliran ini hanyalah yang mempengaruhi kehidupan manusia serta yang berguna dalam praktiknya dan dapat memenuhi tuntutan hidup manusia. Kebenaran itu sendiri dalam pandangan John Dewey diartikan sebagai suatu hipotesis yang bisa diterapkan dan dilaksanakan menurut tujuan manusia. Seperti penemuan-penemuan oleh seorang saintik, dapat dikatakan berhasil jika mampu diaplikasikan dan berguna bagi masyarakat umum. Namun, jika teori itu hanya diam dan tidak digunakan

maka dalam teori etika ini bukanlah suatu kebenaran.

Penemuan terhadap teknologi seperti handphone dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Penggunaan media online memudahkan manusia untuk memecahkan permasalahan dan memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan atau manfaat ini yang dinilai dalam aliran pragmatisme sebagai suatu yang baik. Para siswa walaupun dalam kondisi pandemi Corona 19 dimudahkan untuk tetap belajar dan memperoleh pendidikan walaupun bertatap muka dalam bentuk online. Ini merupakan suatu dampak atau pengaruh dari kecanggihan suatu penemuan manusia yang dapat memudahkan semua permasalahan yang ada.

E. KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa yang benar atau yang baik menurut etika pragmatisme John Dewey adalah sesuatu yang dapat dibuktikan kebenaran dan diaplikasikan dalam kehidupan dan dengan itu menghasilkan kebahagiaan atau tujuan bagi manusia. Etika ini menilai suatu hipotesis dikatakan benar apabila bisa diterapkan dan dilaksanakan menurut tujuan manusia. Hasil yang didapatkan dari suatu objek dikatakan benar dilakukan dengan cara menimbang dan menguji akibat-akibat praktis yang dikandung objek tersebut. Pengalaman merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam pragmatisme. Menurut Dewey pengalaman itu merupakan pengetahuan. Pengetahuan itu meliputi berbagai lapangan: politik,

sosial, kesusilaan, intelektual dan sebagainya. Dewey sangat mementingkan pengetahuan intelektual, tetapi tentunya yang berisi dan praktis. Bukan intelektualisme dengan verbalismenya sekolah lama. Pengetahuan intelektual itu dapat dicapai dengan berfikir. Berfikir merupakan sesuatu yang terpenting dalam perhubungan manusia dan dalam memajukan kebudayaan.

Salah satu relevansi dari etika pragmatis John Dewey adalah dalam permasalahan pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia sekarang ini. Walaupun negara-negara di dunia mengalami sebuah bencana dengan adanya virus Corona namun pendidikan tetap berlanjut walaupun dalam bentuk tatap muka secara online atau dalam jaringan (daring). Pelaksanaan ini tidak terlepas dari kecanggihan teknologi yang dihasilkan oleh para penemu.

Penemuan teknologi ini menggunakan potensi akal yang ada pada manusia sehingga manusia mampu menciptakan suatu penemuan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan. Etika pragmatis yang menilai suatu tindakan baik berdasarkan kepada manfaat atau suatu teori dapat dibuktikan terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Teknologi yang ditemukan seperti Handphone, laptop dan lain sebagainya dapat digunakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran daring sehingga terlihat bagaimana bentuk atau pembuktian dari sebuah temuan tersebut. Jika penemuan itu tidak dapat dibuktikan atau tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia maka itu bukanlah suatu yang baik menurut aliran ini. Dengan demikian, terlihat bagaimana hubungan atau relevansinya etika pragmatis terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia.

Daftar Kepustakaan

- Adib, Muhammad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media.
- Bawengsan. 1983. *Sebuah Studi Tentang Filsafat*. Jakarta Pusat: PT. Pradnya Paramita.
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*, United States of America: Kappa Delta Pi.
- Ghandi, Teguh Wangsa. 2013. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-
Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Graham, Gordon. 2014. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusa Media.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mangunhardjana. 1997. *Isme-Isme Dalam Etika: Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyono. 2013. *Sejarah Pemikiran Modern*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Praja, Juhaya S. 2005. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Sarah, Siti. 2018. "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika." *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FTK UNSIQ 1 (1)*: 13.
- Soemargono, Soejono. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunarto. 2016. "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) Dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan." *Proceedings International Seminar FoE 1*.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syefriyeni. 2006. *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*. Palembang: Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thaib, Razali M. 2016. "Pragmatisme: Konsep Utilitas Dalam Pendidikan,." *Intelektualita 4 (1)*.
- Wasitohadi. 2012. "Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia,." *Satya Widya 28 (2)*.
- Zubaedi. 2007. *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.